



## **Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya**

**Dency Bernadeta Agapa<sup>1</sup>, Aris Martiana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

### **Informasi Artikel**

#### **Article history:**

Dikirimkan tgl/bln/thn

Direvisi tgl/bln/thn

Diterima tgl/bln/thn

#### **Kata kunci:**

Kata kunci ke-1

Kata kunci ke-2

Kata kunci ke-3

Kata kunci ke-4

Kata kunci ke-5

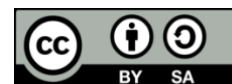
### **Abstrak**

Penelitian mengkaji strategi adaptasi dan membangun relasi sosial mahasiswi dari Dogiyai Papua selama berkuliah di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara 10 mahasiswi dan mahasiswa dari Dogiyai yang berkuliah di beberapa kampus negeri dan swasta di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi dalam membangun relasi dipengaruhi oleh dua faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor internal diantaranya kondisi fisik, determinasi diri dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal sendiri terdiri dari proses belajar, pengalaman, latihan, lingkungan serta agama dan budaya. Dalam proses adaptasi mahasiswi tergabung dalam IPMADO (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Dogiyai) memilih strategi dalam mengatasi kondisi minimal yang mereka alami. Siasat tersebut dimulai dengan menahan diri, alternatif subsistensi dan membangun relasi sosial dengan mahasiswi umumnya dan penduduk lokal di Yogyakarta.

### **Abstract**

This research examines adaptation strategies and building social relations for female students from Dogiyai Papua while studying in Yogyakarta. This study used a descriptive qualitative method through interviews involving 10 female and female students from Dogiyai who studied at several public and private campuses in Yogyakarta. The results indicate that the adaptation strategy in building relationships is influenced by external and internal factors. Internal factors include physical condition, self-determination and personality. While the external factors themselves consist of the learning process, experience, training, environment and religion and culture. In the adaptation process, female students who are members of IPMADO (Dogiyai school-Student and university-Student Association) choose strategies to overcome the minimal conditions they experience. The strategy begins with self-restraint, subsistence alternatives and building social relations with female students in general and local residents in Yogyakarta.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### **Corresponding Author:**

Aris Martiana

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: [aris.martiana@uny.ac.id](mailto:aris.martiana@uny.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan segala sesuatu yang lain ketika seseorang itu berada pada suatu lingkungan. Seperti yang dikatakan Marzali dalam bukunya bahwa strategi adaptasi secara luas merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam menentukan strategi adaptasi yang tepat melalui tindakan atau perbuatannya sehingga dapat mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai masalah sebagai suatu pilihan yang tepat agar sesuai dengan lingkungan sosial, kultur dan ekologis ditempat yang ditinggalinya (Amri Marzali. 2003:26). Adaptasi menurut Adimiharja (1993:11) adalah usaha manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumber daya untuk menghadapi masalah yang mendesak. Bannet (1996:28) menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu mekanisme penyesuaian yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya.

Memasuki dunia perkuliahan tentunya diperlukan suatu proses adaptasi dengan lingkungan dimana mahasiswa menempuh pendidikannya. Apabila proses adaptasi mahasiswa terjadi secara baik maka proses perkuliahannya juga tentunya tidak terganggu dikarenakan kecerdasan emosionalnya sudah terikat baik dengan lingkungan baru sehingga memudahkan dalam mencapai kesuksesan. Hartaji menyatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang berada dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terikat sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah Teknik, institute dan universitas (Hartaji, 2012:5). Ketika melanjutkan pendidikan, banyak pelajar dan mahasiswa memilih melanjutkan pendidikannya baik diluar negeri maupun didalam negeri. Salah satu kota yang banyak diminati oleh para pelajar dan mahasiswa adalah Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar karena terdapat begitu banyak sekolah dan kampus dikota ini. Kota Yogyakarta adalah salah satu dari beberapa kota yang memiliki kampus terbanyak di Indonesia. Yogyakarta disebut kota pelajar karena berdasarkan data yang ada dalam Pangkalan Data Perguruan Tinggi terdapat 136 perguruan tinggi dalam beberapa kategori diantaranya akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas, sehingga hal ini membuktikan bahwa kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak kampus. Hal ini tentu menjadikan kota Yogyakarta menjadi pilihan bagi pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah untuk bisa datang dan melanjutkan pendidikan. Selain pelajar dan mahasiswa dari luar daerah Indonesia, banyak juga pelajar dan mahasiswa dari mancanegara yang memilih untuk belajar di Yogyakarta.

Pengakuan publik terhadap kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan sangat kental dan dipertahankan antar generasi. Pernyataan Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi pernyataan para stakeholders seperti pendapat Sri Sultan HB X (2004: II) dalam Yogyakarta *in Corporated* yang menyatakan bahwa Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota budaya dan kota pariwisata. Yogyakarta sebagai kota pendidikan diperkuat dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2003: Tentang Rencana Strategis Daerah DIY 2004-2008 dalam visi dan misi kota Yogyakarta secara tersirat terwujudnya pembangunan regional sebagai wahana menuju pada kondisi DIY pada tahun 2020 sebagai pusat pendidikan, pusat budaya dan daerah tujuan pariwisata terkemuka. Jadi Yogyakarta dipandang sebagai kota "Nostalgia" oleh banyak orang yang pernah studi di kota ini telah didukung oleh pemerintah dan pemilik modal yang mendirikan banyak fasilitas pendidikan di Yogyakarta.

Biaya hidup di kota Yogyakarta juga cukup terjangkau sesuai kantong pelajar dan mahasiswa dibandingkan kota yang lainnya. Hal ini juga menjadi alasan bagi pelajar dan mahasiswa untuk memilih kota Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya. Di Yogyakarta ekonomi alternatif lahir sebagai dampak dari perubahan sosial yang didominasi

oleh pelajar dan mahasiswa, hal ini karena pelajar dan mahasiswa memiliki kebutuhan yang beraneka ragam. Menurut Budiono (1982: 2) faktor penggerak yang sangat dasar bagi adanya aktivitas ekonomi adalah adanya kebutuhan manusia, kebutuhan manusia adalah tujuan dan sekaligus motivasi dari kegiatan produksi. Konsumsi dan tukar-menukar. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono (2004: 535) bahwa ekonomi alternatif yang berkembang di Yogyakarta 80% terfokus pada pelayanan pelajar dan mahasiswa. Arus urban yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan pelaku ekonomi alternatif menjadi sasaran pemasaran berbagai produk dan jasa. Hasil survei bentuk ekonomi alternatif yang berkembang di Yogyakarta atas aura dunia pendidikan tercermin pada Pedagang Kaki Lima (PKL), ternyata PKL ini memenuhi kebutuhan mendadak para pengguna jalan yang lewat. Dengan demikian keterlibatan PKL terhadap ekonomi alternatif di Yogyakarta sangat besar pengaruhnya terhadap sentra ekonomi.

Mengenai hal ini dapat dilihat juga berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DIY No. 372/KEP/2022 terkait Upah Minimum Provinsi (UMP) DIY Tahun 2022 sebesar Rp.1.840.915,53 untuk tingkat I sedangkan UMK (Upah Minimum Kabupaten) di kota Yogyakarta sebesar Rp.2.153.970 untuk tingkat II. Selain itu berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta dapat dilihat bahwa adanya perkembangan indeks konsumen harga atau inflasi yang disebabkan oleh naiknya indeks harga konsumen yang didata dalam beberapa kelompok. Namun tetap saja ada kelompok yang juga mengalami deflasi yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau. Adapun kelompok yang relatif stabil yaitu kelompok pendidikan. Meskipun demikian, dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), biaya kuliah di Yogyakarta menjadi yang termahal nasional dengan tercatat sebesar Rp. 21,1 juta pada tahun ajaran 2020/2021

Setiap tahunnya jumlah pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta terus bertambah. Berdasarkan data dari Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta, dilaporkan bahwa pada Tahun 2019/2020 Ganjil telah didata bahwa jumlah mahasiswa di Yogyakarta adalah 266491 dengan jumlah laki-laki sebanyak 137565 dan perempuan 128926. Sebagai salah satu kota studi di Indonesia, Yogyakarta menjadi salah satu kota yang menjadi pilihan kebanyakan anak-anak Papua untuk melanjutkan pendidikannya. Menurut data Dikti DIY pada tahun 2015 terdapat 13.119 mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta. Sedangkan data Dikti DIY pada tahun 2022 terdapat 1309 mahasiswa Papua. Data ini diperkuat lagi dengan data dari Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua (IPMAPA) DIY perjuli 2019, mahasiswa Papua di Yogyakarta kini sudah mencapai sekitar jumlah mahasiswa Papua di Yogyakarta kini sudah mencapai sekitar 15 ribu lebih. Sementara menurut data terbaru Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua (IPMAPA) DIY tahun 2020-2021 jumlah pelajar dan mahasiswa asal Papua berjumlah 16.800 ribu lebih dan tahun 2022 kini sudah mencapai 18.000 ribu lebih berdasarkan data mahasiswa yang sudah terdaftar. Selain yang sudah terdaftar, masih banyak pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta yang belum terdaftar.

Banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah sehingga banyak perkumpulan atau paguyuban yang terbentuk, salah satunya adalah IPMADO sendiri. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk melihat hambatan yang dihadapi dan mengetahui cara adaptasi mahasiswa Dogiyai (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Dogiyai) dalam mengupayakan segala daya upayanya untuk mengatasi hambatan tersebut agar bisa berelasi dengan masyarakat selama menempuh studinya di Kota Yogyakarta. IPMADO sendiri tentunya memiliki satu asrama mahasiswa yang hanya khusus ditinggali oleh remaja putra, sedangkan untuk remaja putri lebih banyak memilih tinggal di kos-kosan dan kontrakan. Pemerintah Kabupaten Dogiyai juga selalu menyediakan dana pemondokan

bagi remaja putri untuk bisa memiliki tempat tinggal permanen yaitu kontrakan putri. Remaja putra juga ada beberapa yang memilih untuk tinggal di kos-kosan. Pemilihan tempat tinggal ini tentunya menjadi keputusan setiap individu dengan penyesuaian dan pertimbangannya masing-masing. Sehingga, lingkungan tentunya menjadi suatu unsur penting dalam proses adaptasi diri remaja, dalam hal ini bagi mahasiswa.

Dalam penelitian Muhammad Jamaluddin (2020) menyatakan bahwa seseorang harus mampu melakukan penyesuaian diri secara terus menerus dengan lingkungan dan perkembangan yang ada. Lingkungan membantu perkembangan diri dan kecerdasan remaja melalui pengenalan, pemahaman dan pendekatan dengan lingkungan baru tersebut. Penyelesaian atas permasalahan atau problematika penyesuaian diri ini diantaranya melalui aspek internal (yakni dengan cara individu atau mahasiswa tersebut membuat goal setting, manajemen diri ataupun berinteraksi sosial dengan baik) dan eksternal (adanya kebutuhan terhadap pendampingan psikologis dan konseling dari lembaga). Masalah adaptasi tentu memerlukan suatu cara atau strategi guna mendapatkan solusi atau jalan keluar agar tujuan dari pelajar dan mahasiswa dapat tercapai seperti apa yang diharapkan. Hal inilah yang tentunya juga dirasakan oleh mahasiswa Dogiyai sendiri bahwa proses adaptasi menjadi suatu proses yang tidak mudah.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini disajikan dalam bentuk deskriptif dimana cara pendeskripsian menggunakan kata-kata dan bukan berfokus pada angka. Lokasi penelitian ini dilakukan di Yogyakarta yang disesuaikan dengan alamat tempat tinggal informan. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Yogyakarta karena kota Yogyakarta sendiri merupakan salah satu kota yang banyak diminati oleh pelajar dan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya. Penelitian ini dimulai pada awal bulan Januari 2022 sampai Mei 2022.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh data dan menyajikannya secara deskriptif mengenai “strategi adaptasi dalam membangun relasi pada mahasiswi Dogiyai di Yogyakarta”. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang menjabarkan mengenai faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi dan strategi adaptasi dalam membangun relasi pada mahasiswi Dogiyai selama berkuliah di Yogyakarta.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***3.1. Faktor internal dan eksternal adaptasi mahasiswi Dogiyai di Yogyakarta***

Strategi adaptasi didefinisikan sebagai suatu cara individu dalam mencurahkan segala kemampuannya untuk mengatasi segala permasalahan yang sedang dilalui. Strategi adaptasi juga merupakan sebuah konsep menjalin hubungan antara satu dengan yang lain dalam rangka memenuhi kehidupan hidup dilingkungannya yang didasarkan atas kesadaran diri dalam proses pemenuhannya sendiri (Ariani, N. R, 2015). Menurut Karta Sapoeetra dalam Soerjono Soekanto (2009: 45), adaptasi mempunyai dua arti, yaitu yang pertama adalah penyesuaian diri yang autoplastis, yang mana auto artinya sendiri dan plastis artinya bentuk. Adaptasi kedua adalah penyesuaian diri alloplastis, yang mana allo berarti yang lain dan plastis berarti bentuk. Sehingga adaptasi terbagi menjadi dua yaitu adaptasi pasif dan

adaptasi aktif. Adaptasi pasif artinya lingkungan lebih menentukan kegiatan pribadi, sedangkan adaptasi aktif sendiri artinya pribadi mempengaruhi lingkungan.

Menurut Gerungan (1991:55) adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, dapat juga berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi. Penyesuaian diri memiliki dua aspek secara umum seperti yang dikemukakan oleh Schneiders (Parman, 2013: 471). Dua aspek itu yakni, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri menurut Scheiders (dalam Ali dan Asrori, 2005: 181-189), diantaranya (1) kondisi fisik, (2) kepribadian, (c) edukasi (pendidikan), (d) lingkungan dan (e) agama dan budaya. Sebagaimana hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswi Dogiyai dalam proses adaptasi guna membangun relasi ialah faktor dasar yang terbagi dalam dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu kondisi fisik, determinasi diri dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal sendiri menjadi lima bagian yaitu proses belajar, pengalaman, latihan, lingkungan serta agama dan budaya.

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi mahasiswi Dogiyai sendiri terdapat dua faktor secara umum yang mempengaruhinya diantaranya faktor internal dan faktor eksternal dimana keduanya berjalan beriringan sesuai tanggapan informan penelitian, yaitu mahasiswi Dogiyai sendiri dari angkatan tahun 2018 - 2021. Walaupun demikian, tidak banyak tanggapan bahwa faktor yang ditemui adalah suatu hal yang negatif karena banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi dalam proses adaptasi. Tantangan dan kendala yang dihadapi tersebut menjadi suatu masalah yang kompleks sekaligus bermakna positif dalam proses adaptasi mahasiswi Dogiyai sendiri.

Melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan telah terungkap beberapa faktor dasar yang mempengaruhi mahasiswi Dogiyai dalam penentuan strategi adaptasi guna berelasi dengan masyarakat sekitar, antar lain hubungan dengan keluarga, teman dan dosen, tingkat kesulitan materi perkuliahan, fasilitas dalam belajar, kondisi ekonomi orang tua dan uang saku, motivasi dan semangat belajar, suasana lingkungan tempat tinggal, kemampuan mengatur waktu, banyaknya kegiatan diluar kegiatan kampus, kondisi fisik dan kesehatan, kurangnya referensi mengenai aktivitas perkuliahan dan pola adaptasi budaya dengan lingkungan setempat seperti makanan, bahasa daerah, agama serta nilai dan norma yang ada di masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang dari mahasiswi Dogiyai sendiri yang beragam serta banyaknya nilai-nilai positif yang menjadi pembelajaran penting bagi diri mahasiswi sendiri, maka mahasiswi dapat beradaptasi dan berelasi baik sampai saat ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Faktor umum tersebut terbagi dalam dua bagian antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini muncul dari dalam diri mahasiswi sendiri. Faktor ini memberikan pengaruh yang besar atas dirinya sehingga bisa menjadi suatu pendukung atau bahkan penghambat dirinya dalam beradaptasi dan berelasi dengan lingkungan lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal sendiri muncul dari luar diri mahasiswi sendiri. Pada dasarnya proses penyesuaian diri dijelaskan oleh faktor yang ada sebagai respon nyata yang terlihat dari cara mahasiswa mengambil keputusan dan bertindak ketika sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Enung Fatimah (2007:199) bahwa faktor-faktor yang menentukan kepribadian seseorang sangat mempengaruhi proses adaptasi seseorang baik melalui kondisi jasmani, psikologis,

kebutuhan dan kematangan, intelektual, emosional mental serta motivasi. Sedangkan lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor eksternal.

Setiap masyarakat tentu mengalami yang namanya perubahan entah perubahan tersebut masuk dalam kategori perubahan cepat atau perubahan lambat. Hal ini juga terjadi dengan mahasiswa Dogiyai sendiri. Hasil perenungan dari proses yang sudah dilewati sebagai proses sosialisasi menjadikan mahasiswa sebagai anggota suatu masyarakat karena telah menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Dari sinilah mahasiswa mengalami perubahan yang memberikan pemahaman baru dalam diri mahasiswa yang tercermin sebagai suatu hasil perenungan dan pengalaman hidup yang sudah ada. Proses sosialisasi ini menjadi suatu proses yang mengantarkan diri mahasiswa untuk akhirnya bisa beradaptasi dan berelasi selama berkuliah di kota Yogyakarta. Sejalan dengan pendapat Bonner (1995) bahwa kelangsungan suatu interaksi sosial dalam proses sosialisasi menciptakan beberapa faktor baik faktor tunggal maupun bergabung, yaitu imitasi, identifikasi, simpati dan empati, sugesti dan imitasi serta motivasi.

Proses perubahan sebagai bentuk adaptasi diri tentu tidak berjalan mulus begitu saja karena ada beberapa hal yang harus dibenahi dan hal ini menjadi suatu hambatan tersensiri bagi setiap pribadi termasuk mahasiswa IPMADO. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Schneiders (Ali dan Asrori : 181-189) bahwa faktor umum yang mempengaruhi proses penyesuaian diri dirumuskan sendiri dalam dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor ini tidak terlepas dari dalam diri mahasiswa maupun berasal dari luar diri mahasiswa sendiri. Proses adaptasi diri sendiri terikat erat kaitannya dengan faktor itu sendiri, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun yang berasal dari luar (eksternal). faktor ini juga sangat mempengaruhi proses sosialisasi dan interaksi sosial. Proses penyesuaian diri dengan lingkungan membuat mahasiswa IPMADO mulai mengenal, mempelajari dan memahami lingkungan setempat. Proses pengenalan ini lebih mencakup pengenalan kebudayaan dan adat istiadat serta nilai dan norma yang tercipta dan sudah ada di lingkungan tempat tinggal mahasiswa saat ini.

Faktor umum yang mempengaruhi mahasiswa IPMADO ketika hendak melakukan adaptasi diri dalam kaitannya dengan proses membangun relasi sendiri tercipta melalui beberapa faktor diantaranya kondisi fisik, kepribadian, edukasi, lingkungan dan agama dan budaya. Faktor-faktor diatas ini menjadi faktor dasar yang mempengaruhi proses adaptasi diri mahasiswa IPMADO sendiri selama berkuliah di kota Yogyakarta dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat penulis klasifikasikan kedalam dua faktor umum yaitu faktor internal yang meliputi kondisi fisik, determinasi diri, prinsip memegang teguh falsafah hidup sukunya dan kepribadian diri Sedangkan faktor eksternal sendiri meliputi proses belajar, pengalaman, latihan, lingkungan serta agama dan budaya. Faktor internal yang mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa IPMADO antara lain:

1) Kondisi fisik (kesehatan dan kebersihan)

Kesehatan dan kebersihan memberikan pengaruh positif dan menghindarkan diri dari berbagai penyakit. Menjaga kebersihan dan kesehatan mempengaruhi diri untuk lebih produktif dalam arti bisa melakukan berbagai kegiatan positif seperti belajar, mengerjakan tugas dan melakukan hal yang disukai. Selain itu secara tidak langsung lingkungan yang bersih dan sehat juga memberikan ketenangan diri, rasa aman dan nyaman bagi diri sendiri. Tubuh yang sehat juga membantu proses pembelajaran dan aktivitas bisa berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Lingkungan yang sehat bisa menghindarkan diri dari berbagai penyakit, memberikan manfaat terhadap kesehatan mental dan lebih nyaman untuk ditinggali.

Mahasiswi Dogiyai sendiri sangat mengutamakan kebersihan dan kesehatan baik terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat dari diri mahasiswi yang selalu menyempatkan waktunya untuk dapat membersihkan dan merapikan kamar dan lingkungan luar tempat tinggalnya. Alasan dasar mahasiswi adalah karena merasa memiliki tempat tinggal ini sebagai “rumahnya” sendiri dan dengan begitu dirinya merasa jauh lebih hidup, lebih bersemangat, lebih positif, menjadi pribadi yang pantang mundur dan merasa dirinya bisa untuk semua aktivitasnya. Hal ini sangat disadari dan dipahami betul oleh mahasiswi Dogiyai sendiri. Sikap mahasiswi terlihat jelas bagaimana dirinya jauh lebih fokus karena yang menjadi pandangan indah dimata memberikan respon terhadap dirinya.

## 2) Determinasi Diri

Mahasiswi Dogiyai sudah mampu mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswi Dogiyai sudah mampu melihat suatu masalah secara kritis dan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari setiap proses yang dilewati, mahasiswi Dogiyai mampu untuk menilai dan mengevaluasi dirinya serta memberikan suatu penghargaan terhadap dirinya sendiri ketika bisa menyelesaikan masalah atau mencapai sesuatu. Bahkan tidak hanya itu saja, mahasiswi Dogiyai juga sudah bisa untuk menyadari, menyesali dan berani untuk mulai memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik bukan malah menghukum dirinya secara berlebihan.

## 3) Memegang teguh falsafah hidup sukunya

Mahasiswi Dogiyai sangat memegang teguh falsafah hidup sukunya kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya, entah secara dasar maupun tidak disadari oleh dirinya sendiri. Ketika dirinya mulai menyesuaikan diri dan mengatasi berbagai hambatan, filosofi sukunya menjadi pedoman bagi dirinya yang juga mengarahkan dirinya dengan menerapkan tiga poin falsafah sukunya yaitu *dou* (melihat secara mendalam), *gai* (berpikir luas) dan *ekowai* (bekerja atau melakukan). dari tiga poin utama inilah mahasiswi mulai melatih dirinya untuk melihat segala sesuatu secara kritis kemudian didukung dengan proses berpikir secara luas dan terbuka dan yang terakhir tercermin melalui tindakan mahasiswi sebagai penerapan dari poin bekerja untuk melakukan suatu aksi dari respon yang sudah diterima dan diproses sebelumnya selama proses penyesuaian diri hingga bisa menyelesaikan pendidikannya di kota Yogyakarta.

## 4) Kepribadian

Kepribadian diri ini terlihat dari cara mahasiswi Dogiyai dalam memberikan suatu respon terhadap lingkungan sekitarnya dan dalam proses interaksi sosialnya sehingga tindakan mahasiswi sesuai dengan harapan dari lingkungan sekitar. Gambaran perilaku yang ditunjukkan dalam berbagai situasi ini yang disebut sebagai suatu sifat kepribadian dari mahasiswi Dogiyai sendiri. Sifat kepribadian ini sendiri terbagi dalam beberapa aspek diantaranya kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, intelegensi dan lingkungan sosial.

Sedangkan faktor eksternal sendiri terbagi dalam lima bagian, antara lain:

### 1) Proses belajar

Kemauan diri dan dukungan sosial telah membawa mahasiswi pada masa dimana dirinya sudah berada pada tahap perkuliahan semester akhir, seperti halnya

sudah mulai persiapan PLP, magang, KKN dan studi akhir. Dukungan sosial menjadi tanda adanya penerimaan diri di lingkungan sosial. Dari proses pembelajaran ini, mahasiswi belajar untuk membuang jauh-jauh pemikiran yang dan negatif dan belajar membentuuk mindset baru yang lebih positif didalam dirinya dengan slogan pada dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja ketika dirinya berniat dan berperilaku yang baik juga. Dari dalam dirinya sendiri, mahasiswi Dogiyai juga mencoba untuk memiliki keingin besar untuk terus mempelajari banyak hal baru yang dimulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu dengan mau untuk membuka diri, mengenal dan mempelajari lebih dalam tentang lingkungan sekitar.

## 2) Pengalaman

Mahasiswi Dogiyai sendiri juga merasa dirinya terus belajar karena adanya berbagai pengalaman yang ada. Pengalaman ini menuntun mahasiswi untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang telah diambilnya. Sehingga pengalaman ini menjadi sebuah proses pendewasan diri bagi diri mahasiswi sendiri karena dirinya selalu mengambil pelajaran tang tersirat untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Latihan

Latihan dalam proses adaptasi mahasiswi sendiri lebih berkaitan dengan pengalaman, pembelajaran dan pendidikan. Latihan yang dilakukan mahasiswi lebih mengarah kepada pembelajaran yang mengasah pengetahuan, pengetahuan yang mengasah kemampuan dan pelatihan yang mengasah keterampilan mahasiswi sendiri. Latihan sendiri dilakukan mahasiswi dengan berbagai kegiatan pembelajaran formal dan juga non-formal. Selama proses latihan selain karena kemauan diri, dukungan sosial menjadi kekuatan diri mahasiswi untuk tetap bersemangat dalam melatih dirinya.

## 4) Lingkungan

Lingkungan menjadi yang paling penting dalam proses penyesuaian diri. Dalam proses penyesuaian diri mahasiswi Dogiyai, lingkungan yang selalu bersinggungan dengan dirinya adalah lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat. Dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan tentu ada saja kesulitannya, terlebih lebih mengarah pada kesulitan bahasa daerah sehingga perlu pengenalan budaya dengan lingkungan yang ada. Keberhasilan mahasiswi dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan ini dikarenakan mahasiswi juga mau untuk membuka diri mengenal dan mempelajari pola budaya yang sudah ada di kampus dan masyarakat sekitar. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan sosial yang terus menerus mendukung diri mahasiswi Dogiyai sendiri.

## 5) Agama dan Budaya

Agama menjadi dasar utama dalam proses penyesuaian diri. Agama memberikan suatu pemahaman tersendiri dalam diri mahasiswi dan memberikan perasaan tenang dalam diri mahasiswi untuk menjalani kehidupannya. Ketika ada kesulitan, kekuatan doa sesuai ajaran agama yang diyakini dari masing-masing mahasiswi ini menjadi suatu solusi yang terbaik karena diri mahasiswi menjadi jauh lebih tenang, kuat dan jauh lebih bersemangat untuk mencoba melewati tantangan yang ada didepannya. Begitu sama halnya dengan budaya yang menjadi suatu pedoman yang mengarahkan diri mahasiswi untuk jauh lebih memahami dan tetap bertahan dengan bersikap menghargai, menghormati serta mencintai untuk kemudian melestarikan nilai-nilai dan norma yang diyakini oleh masyarakat asli di lingkungan mahasiswi Dogiyai saat ini.



### **3.2. Adaptasi dan relasi sosial mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta**

Dalam proses adaptasi sendiri pada umumnya tidak terlepas dari yang namanya lingkungan sosial sehingga perlu adanya suatu hubungan sosial yang lahir dari sebuah proses sosial. Suparlan (1993) mengatakan bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar yaitu syarat dasar kejiwaan dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan meliputi perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Sedangkan yang meliputi syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan dan belajar mengenai kebudayaannya dan kebudayaan lain. Adaptasi atau penyesuaian merujuk pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka (Nurlia Handayani, 2014). Strategi adaptasi sendiri tergantung pada individu atau manusia itu sendiri dan merupakan respon psikologis positif yang dimulai oleh perubahan emosional dan sosial akibat proses transformasi (Guido Bolaffi, 2003)

Strategi adaptasi sendiri menjadi suatu proses interaksi satu sama lainnya dalam satu kesatuan sistem yang tanpa sengaja menghasilkan fungsi sesuai dengan tujuan bersama. Dalam hal ini mahasiswi Dogiyai sendiri berusaha menyelamatkan dirinya sendiri sebagai upaya bertahan hidup dalam bentuk adaptasi dengan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh James C. Scott (1981) mengenai kondisi petani desa yang sudah sampai pada ujung tanduk kekalahan akan hasil panen yang sangat kurang bahkan minim untuk kebutuhan pokoknya. Secara garis besar dikatakan Scott mengenai bagaimana cara petani untuk tetap bertahan hidup dimasa yang sangat serba kekurangan. Terlihat dari bagaimana para petani melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang dilakukan oleh para kaum proletar. Teori James C. Scott (1981) tentang konsep etika subsistensi (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) masyarakat petani dalam mengatasi kondisi kekurangan pangan yang dihadapi saat itu etika subsistensi adalah sebuah konsep yang dikemukakan oleh James C. Scott (1981:39) tentang etika masyarakat petani yang terjadi di Asia Tenggara khususnya Vietnam dalam mengatasi kondisi minimal yang sedang dihadapi.

Ketika sedang melakukan proses adaptasi tentu diperlukan siasat-siasat untuk mempermudah proses adaptasi tersebut. Scott (1981) menjelaskan bahwa siasat yang diperlukan oleh masyarakat petani di Asia Tenggara demi menghindari krisis pangan, salah satunya dengan mengikat sabuk lebih kencang. Dengan siasat tersebut diharapkan masyarakat petani mampu menahan diri agar dapat menyimpan bahan pokok makanan lebih lama sehingga memiliki cadangan makanan untuk keesokan harinya. Scott mengatakan ketika siasat menahan diri yang dilakukan masyarakat petani sudah tidak lagi mampu untuk mengatasi krisis yang mereka alami, maka diperlukannya siasat tambahan yaitu siasat alternatif subsisten. Masyarakat petani dan keluarga akan mencari penghasilan tambahan dengan kegiatan diluar pertanian, mulai dari berjualan kecil-keculan, menjadi buruh lepas, menjadi tukang hingga bermigrasi (Scott, 1981: 40). Siasat terakhir yang diungkapkan oleh James C. Scott adalah membangun relasi dengan lingkungan, mulai dari sanak saudara, tetangga, hingga petinggi-petinggi desa yang ada di lingkungan mereka. Menurut Scott (1981) membangun relasi diluar lingkungan keluarga berguna untuk mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga yang akan mereka alami. Tentu dengan menjalin relasi dengan lingkungan sekitar akan membantu mereka ketika masyarakat petani dalam kondisi minimal.

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir

disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama; warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya (Herimanto dan Winarno, 2012). Menurut Spradley dan Mc Curdy Astuti (2012:1) menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial asosiatif dan (b) relasi sosial disosiatif. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk pribadi tentu berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, manusia tidak dapat seorang diri saja sehingga sebagai makhluk sosial tentu manusia membutuhkan bantuan dari orang lain sehingga diri manusia tentu harus bisa berelasi dengan melibatkan dirinya dengan orang lain dengan suatu tujuan baik dalam kehidupan bersama. Hubungan sosial yang terjalin lahir dari interaksi sosial dinamis yang terjadi diantara pribadi, kelompok maupun pribadi dengan kelompok.

Menurut Soerjono Soekanto (2014) mengatakan bahwa hubungan-hubungan sosial yang dinamis meliputi hubungan antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antar perorangan dengan kelompok manusia dilakukan dengan adanya interaksi sosial. Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2012:55) yang memberikan penjelasan bahwa setidaknya ada dua proses sosial dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat, yaitu proses yang memberi pengaruh pada terwujudnya persatuan, kesatuan, dan integrasi sosial yang disebut dengan asosiatif dan juga proses yang berjuang dengan cara perlawanan kepada individu maupun bentuk kelompok sosial yang disebut dengan disosiatif. Menurut Michael Banton (2011) bahwa dunia kehidupan manusia memiliki keanekaragaman yang luar biasa tercipta susunan dan dinamika yang harmonis dimana hubungan-hubungan ini terjadi dalam berbagai bentuk. Pola-pola ini yang biasanya disebut dengan akulturasi, paternalisme, dominasi, pluralisme dan juga integritas. Dalam proses penyesuaian diri dan kehidupan bermasyarakat, mahasiswa Dogiyai sendiri mulai menyesuaikan dirinya dengan menerapkan beberapa upaya untuk bisa berbaur dengan lingkungan sekitarnya selama tinggal dan berkuliah di kota Yogyakarta. Beberapa upaya yang diterapkan mahasiswa Dogiyai sendiri adalah melakukan kegiatan positif dan hobi yang disukai dalam kegiatan sosial dan aktivitas pribadi, penyesuaian lingkungan sosial yakni lingkungan tempat tinggal, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat serta penyesuaian budaya setempat seperti makanan, agama, bahasa daerah, sikap dan pola perilaku atau kebiasaan.

Mahasiswa Dogiyai memiliki beberapa cara yang mereka gunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan kota Yogyakarta. Mereka menerapkan cara tersebut secara sadar dengan tujuan bisa berelasi baik selama berkuliah di kota Yogyakarta. Sebagai seorang mahasiswa, mahasiswa Dogiyai juga berusaha menghadapi tantangan yang ada didepannya dengan menggunakan berbagai cara positif yang bisa membantu dirinya dalam beradaptasi dan berelasi dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pengertian Rimina dan Sundari (2004) bahwa mahasiswa sudah mulai belajar untuk masuk mempersiapkan dirinya dalam menjalankan peran-peran orang dewasa. Ditambahkan juga oleh Harlock (1990) bahwa dari lingkungan sekitarnya remaja akan mencari informasi dan mengeksplor dirinya agar dapat menetapkan perannya nanti di masyarakat sehingga pada akhirnya remaja juga akan diminta untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan agar mempermudah dirinya dalam menjalankan perannya.

Selayaknya masyarakat petani yang menjauhi resiko yang membuat mereka menjalani krisis pangan dan lebih mengutamakan keselamatan, mahasiswa Dogiyai juga melakukan beberapa siasat yang sama dengan tujuan dirinya bisa terhindar dari stigma dan stereotip yang ada serta bisa beradaptasi dan berelasi dengan baik. Motif yang digunakan mahasiswa Dogiyai untuk bisa beradaptasi dan berelasi adalah motif pendidikan, dimana

mereka berusaha beradaptasi agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Motif tersebut harus mereka pegang kuat-kuat agar ketika proses adaptasi mereka bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu juga motif mereka melakukan adaptasi ialah mengatasi kondisi minimal karena adanya stereotype yang mereka dapat dari mahasiswa lain dan masyarakat sekitar ketika mereka menjalin interaksi dan membangun hubungan sosial.

Mahasiswi Dogiyai mengalami masalah yang membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu masalah yang mereka hadapi adalah stigma dan stereotype yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar, dimana mahasiswa Papua secara khusus mahasiswi Dogiyai sendiri dianggap sebagai mahasiswi yang gampang emosi, sulit bergaul, pemalas sehingga sulit untuk menyelesaikan pendidikannya. Dengan kondisi ini mahasiswi kesulitan untuk mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ditambah rasa minder yang kuat membuat kondisi minimal yang mereka hadapi menjadi lebih susah untuk beradaptasi. Proses migrasi menuntuk orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Salah satu alasan seseorang bermigrasi adalah pendidikan. Hal ini yang sedang dilakukan oleh mahasiswi Dogiyai dengan bermigrasi ke kota Yogyakarta untuk akhirnya melanjutkan pendidikan. Kota Yogyakarta sendiri merupakan salah satu ibu kota sekaligus pusat pemerintahan dan perekonomian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dimana kota ini adalah kota besar yang mempertahankan konsep tradisional dan budaya Jawa. Ketika beradaptasi tentu mahasiswi mengalami kendala-kendala, mulai dari bahasa yang berbeda, hingga stereotype yang mereka dapat.

Layaknya masyarakat petani yang akan menjauhi resiko-resiko yang membuat mereka mengalami krisis pangan dan lebih mengutamakan keselamatan, beberapa mahasiswi Dogiyai juga cenderung melakukan etika-etika yang sama agar terhindar dari stigma dan stereotype yang mereka dapat, dengan menahan diri agar tidak terpancing apabila mereka mendapatkan stereotype dan perlakuan tidak pantas lainnya. Kemudian mencoba membuat images baru pada dirinya secara perlahan-lahan. Tentu diperlukan siasat-siasat yang harus dilakukan agar mereka terhindar dari stereotype dan kondisi minimal yang mereka dapat sehingga dapat beradaptasi dan berelasi baik dengan lingkungan kota Yogyakarta.

Ketika sedang melakukan proses adaptasi tentu diperlukannya siasat-siasat untuk mempermudah proses adaptasi tersebut. James C. Scott (1981) menjelaskan siasat yang dilakukan masyarakat petani di Asia Tenggara demi menghindari krisis pangan, salah satunya dengan mengikat sabuk lebih kencang. Dalam hal ini masyarakat petani hanya makan tidak lebih dari dua kali dalam sehari. Dengan siasat tersebut diharapkan masyarakat petani mampu menahan diri agar dapat menyimpan bahan pokok makanan lebih lama sehingga memiliki cadangan makanan untuk keesokannya harinya. Hal ini juga coba dilakukan mahasiswi Dogiyai dimana mereka mencoba untuk mengubah waktu makan mereka menjadi dua kali sehari. Ketika rasa minder menghantui diri mereka, mahasiswi cenderung menggabungkan dirinya dengan teman untuk pergi mencari makanan bersama bahkan bisa berhutang kepada temannya dengan memberikan hal yang sama atau yang dikatakan dengan hutang balas budi. Mahasiswi Dogiyai juga menahan dirinya dengan mengendalikan emosinya ketika mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitar. Mahasiswi menahan diri dengan berpikir positif serta tidak terbawa perasaan dengan hal tersebut dengan harapan mau membuat suatu images baru tentang mahasiswa Papua yang dimulai dari dirinya. Selain itu mahasiswi menahan diri untuk tidak bergabung dengan mahasiswa Papua lainnya tetapi lebih banyak bergabung dengan mahasiswa dari luar Papua.

Meski demikian ketika ada kegiatan penting seperti acara ibadah natal dan acara lainnya mahasiswi tentu akan bergabung apabila tidak mengganggu perkuliahannya.

Jamet C. Scott mengatakan ketika siasat menahan diri yang dilakukan masyarakat petani sudah tidak lagi mampu untuk mengatasi krisis yang mereka alami, maka diperlukannya siasat tambahan dengan kegiatan diluar pertanian, mulai dari berjualan kecil-kecilan, menjadi buruh lepas, menjadi tukang hingga bermigrasi (Scott, 1981:40). Semua itu dilakukan agar kebutuhan pangan mereka tercukupi dengan mencari penghasilan tambahan.

Mahasiswi Dogiyai selama berkuliah di kota Yogyakarta juga memiliki untuk memperbaiki cara berkomunikasi dan melakukan suatu usaha kecil yang melibatkan keterampilan dirinya sekaligus melestarikan budayanya dengan membuat anyaman noken atau tas rajut sendiri. Tidak hanya “noken” atau tas rajut saja yang dijual mahasiswi. Selain tas rajut, mahasiswi juga menjual anting-anting, topi, baju dan rok rajutan sendiri. Ada juga kaos bergambar seperti kaos bergambar noken, rumah adat, pakaian adat, gambar pulau dan panggilan anak laki-laki dan perempuan dalam bahasa daerah. Dari kegiatan ini, mahasiswi Dogiyai merasa sangat terbantu dalam sisi ekonomi karena bisa menambah uang saku yang bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya selama berkuliah di kota Yogyakarta.

Siasat terakhir yang dikemukakan oleh Scott (1981) adalah membangun relasi, dimana masyarakat petani di Asia Tenggara membangun relasi yang dimulai dari sanak saudara, tetangga, hingga petinggi-petinggi desa yang ada di lingkungan mereka. Menurut Scott membangun relasi diluar keluarga berguna meredam kejadian-kejadian yang berupa sakit hingga terlilit hutang. Sehingga dengan membangun relasi di lingkungan sekitar bisa membantu mereka dalam mengatasi kondisi minimal yang dihadapi. Mahasiswi Dogiyai juga menerapkan hal yang sama selama beradaptasi dengan lingkungan kota Yogyakarta. Dapat terlihat dari proses mahasiswi membangun relasi dengan mencoba membuka diri dan belajar mengenal, memahami dan mengetahui kebudayaan dan wilayah yang akan ditinggalinya dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan beberapa hal yang mendukung proses terbentuknya relasi sosial, antara lain:

- 1) Melakukan kegiatan positif dan hobi yang disukai dalam kegiatan sosial dan aktivitas pribadi

Kegiatan positif tidak menjadi suatu keharusan tetapi dibanding mahasiswi berdiam diri dan rebahan saja, mahasiswi menggunakan waktu yang ada dengan melakukan aktivitas menarik yang menambah wawasannya, mengasah kreativitas serta mengubah pola pikirnya. Kegiatan positif yang bersifat pribadi meliputi kegiatan membaca buku, kegiatan bersih-bersih lingkungan tempat tinggal, memasak, olahraga kecil, membuat tas rajut, mendengar musik, bernyanyi dan menari serta mengikuti seminar atau webinar dengan topik menarik. Kegiatan positif yang melibatkan dirinya sendiri dengan orang lain seperti teman-teman kos, teman kampus, bapak dan ibu kos dan warga sekitar atau tetangga juga sering dilakukan bersama-sama meskipun tidak selalu atau sekali-sekali dengan kegiatan seperti olahraga ringan dan bersih-bersih lingkungan, memasak, bernyanyi dan menari bersama, membuat tas rajut serta mengikuti seminar bersama.

Kegiatan positif lainnya yang diikuti mahasiswi Dogiyai sendiri diantaranya kegiatan kepanitian dalam event tertentu dikampus, kegiatan organisasi diluar kampus, kegiatan keagamaan, kegiatan perlombaan sesuai hobinya serta kegiatan bersama warga di lingkungan tempat tinggal seperti halnya kerja bakti bersama, persiapan 17 Agustus, bergabung dalam HIMA dan BEM serta ikut bergabung dalam satuan komunitas mahasiswa yang seagama baik entah didalam kampus maupun digereja. Semua kegiatan positif ini memberikan suatu pengaruh positif bagi mahasiswi Dogiyai sendiri mulai dari

pelajaran dan pengalaman tersendiri sebagai suatu hasil perenungan diri maupun yang didapat dari orang lain sebagai hasil dari interaksi yang terjalin berupa motivasi, teguran dan nasehat yang akhirnya menjadi pedoman bagi dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tetap bisa survive dalam mencapai tujuannya.

- 2) Penyesuaian lingkungan sosial yang mengarah pada lingkungan tempat tinggal seperti kos-kosan dan kontrakan, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat

Ketika hidup bersama dilingkungan yang baru tentu diperlukan suatu kemauan, kesadaran dan keberanian dari dirinya sendiri. Mahasiswi sendiri menerapkan hal ini dengan mencoba mengubah cara berbicaranya dan mencoba belajar bahasa Jawa meskipun lokat daerahnya masih melekat. Mahasiswi merasa bahwa dirinya setidaknya bisa memahami apa yang disampaikan meskipun tidak bisa fasih dalam berbahasa Jawa dengan maksud sebagai bentuk menghargai dan menghormati masyarakat daerah setempat, terlebih karena sudah mengizinkan dirinya untuk datang dan tinggal bersama dalam waktu yang lama sampai tujuannya bisa tercapai.

Dengan pergaulan yang didapat dari mahasiswa bukan Papua sendiri, membuat mahasiswi Dogiyai sendiri belajar bagaimana manajemen keuangan, waktu dan dirinya. Mahasiswi mulai memahami bagaimana dirinya harus selalu bisa dengan tegas untuk mengutamakan kebutuhan yang sangat penting dibanding keinginan semata, mulai belajar disiplin waktu agar menjadi pribadi yang lebih produktif, memiliki ambisi besar untuk sukses dan menjadi pribadi positif dan penuh semangat. Bahkan mahasiswi sendiri bersikap terbuka dan berani untuk kemudian bersikap ramah dengan menyapa lebih dulu ketika berpapasan, mulai berusaha mengenal karakter orang yang baru ditemui dan lingkungan sekitarnya, menjadi dirinya sendiri, tidak ragu bertanya dan meminta bantuan ketika kebingungan atau kesulitan selain itu menghargai perbedaan yang ada entah dari segi budaya dan kebiasaan yang sudah ada dilingkungan tersebut. Ditambah mahasiswi selalu berusaha untuk pintar dalam bergaul, berusaha membedakan yang baik dan benar, menyapa dan mengusahakan diri untuk selalu menghargai dan menghormati satu sama lain ketika berada ditengah-tengah masyarakat sekitar.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa mahasiswi Dogiyai mengkonsepkan dirinya untuk tidak langsung berprasangka buruk terhadap orang ataupun lingkungan sekitar bahwa keduanya adalah buruk tetapi lebih memilih untuk menempatkan dirinya agar bisa berperilaku baik dengan mempersiapkan diri dan mentalnya. Terlebih mahasiswi tetap berpegang pada nilai-nilai baik yang diyakininya dan selalu membawa dirinya untuk berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa karena masih diperbolehkan ada sampai saat ini di kota Yogyakarta.

- 3) Penyesuaian budaya seperti makanan, agama, bahasa daerah, sikap dan pola perilaku atau kebiasaan

Dalam melakukan penyesuaian budaya, mahasiswi Dogiyai sudah mulai untuk mau membangun diri untuk belajar mengenal dan mengetahui kebudayaan masyarakat kota Yogyakarta sendiri mulai dari makanan, agama, bahasa daerah, sikap dan kebiasaan yang sudah ada. Meskipun mahasiswi merasa ada banyak perbedaan yang dimulai dari rasa makanan yang dominan manis dan diakali dengan meminta sambal dalam jumlah yang sangat banyak dan tidak lupa meminta garam. Untuk makanan sendiri mahasiswi merasa sejauh ini aman kecuali alergi atau benar-benar tidak suka.

Selain makanan, mahasiswi juga merasa jauh berbeda dan kesulitan dalam hal bahasa daerah. Sehingga mahasiswi Dogiyai sendiri mulai untuk mempelajari bahasa Jawa secara perlahan dan bertanya ketika tidak memahami beberapa kata atau kalimat yang didengarnya. Meskipun tidak fasih berbahasa Jawa, mahasiswi merasa telah menghargai dan menghormati budaya masyarakat yang ada dengan memahami maksud yang diutarakan dan memberi jawaban yang sesuai meski dengan berbahasa Indonesia. Untuk persoalan agama sendiri tidak terlalu menjadi suatu persoalan yang sulit bagi mahasiswi sendiri karena didaerahnya juga sangat beragam untuk hal mengenai agama dan sangat menjunjung tinggi toleransi. Ada satu hal yang menjadi gangguan tersendiri bagi mahasiswi mengenai agama yaitu perbedaan penerimaan berdasarkan agama yang dimana ketika mencari tempat tinggal mahasiswi merasa sangat kesulitan karena tempat tinggal yang dicari baik itu kos-kosan maupun kontrakan itu ada beberapa pemilik dan warga sekitar lebih menerima yang beragama Islam dengan menuliskan kertas atau papan yang bertuliskan hanya menerima bagi yang muslim. Hal ini menjadi suatu yang mengejutkan mahasiswi karena sangat berbeda dengan daerahnya tetapi mahasiswi sendiri lebih berpikir positif bahwa tulisan seperti itu mungkin saja tidak terlepas dari ajaran agama yang tentu tujuannya baik tetapi dirinya saja yang tidak tahu lebih dalam dan tidak ini menimbulkan kesalahpahaman hanya karena hal tersebut. Ketika bersama teman yang beragama lain seperti ketika bersama teman yang beragama Islam, mahasiswi selalu mengingatkan untuk tidak lupa sholat atau bahkan mengucapkan selamat hari raya ketika sedang merayakan hari raya keagamaan bahkan mahasiswi juga terkadang berpuasa bersama ketika ada teman yang hendak melakukan puasa.

Hal terakhir yang berkaitan dengan penyesuaian budaya adalah pola perilaku atau kebiasaan yang tentu sangat jauh berbeda daerah asalnya. Setelah tinggal dalam waktu lama dan mengenal serta memahami akhirnya mahasiswi Dogiyai sendiri menyadari dan tahu bahwa orang Jawa sendiri terkenal pemalu dan sungkan serta tidak bisa memulai percakapan lebih dulu tetapi ketika sudah sangat kenal dan dekat mereka jauh lebih ramah dengan suka menyapa lebih dulu, suka ajak mengobrol lebih dulu untuk berbagi banyak hal. Tidak hanya itu, mahasiswi sendiri menjelaskan bahwa orang Jawa itu sendiri memiliki ciri khas sendiri seperti nada bicaranya lemah lembut kecuali bagian Jawa Timut itu bicaranya biasa keras juga apalagi Orang Surabaya. Untuk orang Yogyakarta asli sendiri terkesan sangat ramah, menerima dengan senyum, orang-orangnya lebih sopan, sederhana, pekerja keras dan tekun.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam membangun relasi sosial harus dijumpai dengan adanya interaksi sosial yang baik seperti yang dilakukan mahasiswi Dogiyai dan adanya respon dan interaksi yang sangat baik dan positif dari lingkungannya dimana keduanya berjalan secara dua arah. Selain itu penyesuaian diri harus dilakukan secara bersama-sama baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Dari proses adaptasi hingga terjalannya relasi ini tentu memberikan suatu nilai positif atau yang dinamakan suatu transfer nilai diantara kedua pihak baik dari mahasiswi ataupun lingkungan sosialnya.

#### **4. SIMPULAN**

Mahasiswi Dogiyai melakukan suatu proses adaptasi ketika berkuliah di Yogyakarta. Tahapan proses adaptasi dilakukan bertahap karena adanya faktor yang mempengaruhi diri mahaiswi Dogiyai diantaranya faktor internal yang meliputi kondisi fisik baik kesehatan dan kebersihan, determinasi diri, memegang falsafah hidup sukunya serta kepribadian diri baik dari segi kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan dan realisasi diri serta intelegensi dan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal sendiri meliputi proses belajar, pengalaman, latihan dan lingkungan baik dari segi lingkungan kampus dan lingkungan

masyarakat serta agama dan budaya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Dogiyai untuk membangun relasi selama perkuliahan adalah dengan mau membuka diri dan secara sadar mau berelasi bersama orang disekitar seperti dosen dan teman dikampus, bapak dan ibu pemilik kos dan kontrakan maupun masyarakat setempat. Bentuk nyata strategi mahasiswa dengan membangun relasi diwujudkan melalui berbagai kegiatan positif dan hobi yang disukai seperti berolahraga, bernyanyi, mengikuti kegiatan kepanitiaan baik dikampus maupun kegiatan luar serta melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan budaya seperti penyesuaian intonasi suara ketika berbicara, mempelajari bahasa daerah dan nilai, norma serta adat istiadat setempat sebagai suatu ekspresi dari rasa terima kasih, menghargai dan menghormati perbedaan yang menjadi ciri khas daerah yang ditinggali.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. R. (2015). *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afiriasi Dikti (ADik) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang. Skripsi S1*. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Ali, M & Asrori. (2005). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustina, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad, Sobirin. (2007). *Budaya Organisasi: Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: IBPP STIM YKPN.
- Astuti, S. (2012). *Pola Relasi dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Akbar, Setiawan P. dan Usman H. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adimihardja, Kusnaka. (1993). *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya.
- Amri Marzali. (2003). *Strategi Peisan Cikalog dalam menghadapi kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azwar, S. (2013). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- A. Baron, Robert dan Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial edisi sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- B. Hurlock, Elizabeth. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Barnard, Chester. (1938). *The Functions of the Executive*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Budiarti, R. (2020). *Strategi Adaptasi Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu)*. J-SIKOM, 1(2).
- Bonner, F. T. (1995). *Measurement and Management of tree seed moisture. Technical Note*. No. 1 Daninda Forest Seed Centre.
- Banton, Michael. (1967). *Race Relation*. London: Tavistock Publication Limited.
- Bennet, J. W. (1996). *Human Ecology as Human Behavior. Essay in Environmental and Development Antropology*. London: Transaction Publishers.
- Budiono. (1982). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFPE.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Freud, Sigmund. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan W. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Gerungan W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ghufron, M. dan Risnawati, N. R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Yulia. (2001). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haridian, M. R. et. al. (2019). *Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret*. Jurnal Sosiologi, Pendidikan dan Pembangunan Indonesi. 1(2): 62 – 66.
- Handayani, Nurlia. (2014). *Kemampuan Adaptasi dengan Kepuasan Kerja pada Karyawan*. Jurnal Psikologi Online. 2(1).
- Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma. (Tidak diterbitkan)
- Herimanto & Winarno. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kaplan, Robert S. dan Norton, David P. (1996). *Balanced Scorecard, Menerjemahkan Strategi Menjadi Aksi*. Ahli Bahasa: Peter R. Yosi Pasla. (2000). Jakarta: Erlangga.
- Lora, Sofia dan Nurman S. (2018). *Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Afirmasi Asal Papua di Universitas Negeri Padang*. Journal of Civic Education. 1(3): 218 - 224.
- Lecky, G.R. et. al. (2020). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Adaptasi Mahasiswi Etnik Papua di Universitas Sam Ratulangi*. Jurnal Acta Diurna Komunikasi. 2(4): 1-13.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Merton, Robert. K. (1949). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- M. Manullang. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen bagi Pimpinan Perusahaan*. Jakarta: Gajah Mada Press.
- Nicolis. (2003). *Ekonomi Rakyat (dalam Prawirokusumo Soeharto, 2001)*. Yogyakarta: BPF.
- Oberg, Kalervo. (1960). "Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments" dalam *Practical Anthropology* 7: 177-182.
- Papalia, Diane & Feldman, R.D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Prawirokusumo Soeharto. (2001). *Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: BPF.
- Pelly, Usman. (1998). *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Parman, Rahmawaty. (2013). "Penyesuaian Diri Laki-Laki dan Perempuan dengan Mengendalikan Variabel Sense of Humor". Jurnal Online Psikolog. Vol. 01. No. 02
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2003 tentang Rencana Strategis DIY 2004-2008.
- Rumini, S. & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemardjan, Selo. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suparlan, Parsudi. (1993). *Adaptasi dalam Antropologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siswoyo, Dwi. (eds). (2017). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, James. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: Yayasan Obor Indoensia.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwono. (1978). *Kenali Pengertian Mahasiswa dan Menurut Para Ahli*. Tersedia di <https://www.pengertianku.net/2014/11/kenali-pengertian-mahasiswa-dan-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada 25 Maret 2021.
- Siswanto. (2007). *Perencanaan dan Pengendalian Proyek*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Solohin, Ismail. (2009). *Corporate Social Responsibility from charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Spradley dan Mc Curdy. (1975). *Cultural Experience: Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Association.
- Sri Sultan HB X. (2004). "Yogyakarta 2020 Kota Pendidikan atau Kota Teknologi", *Kedaulatan Rakyat*. Edisi 8 Januari Halaman II.
- Saputra, Candra. et. al. (2018). *Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) di Universitas Riau*. *Jurnal Online Mahasiswa*. 5(2): 6-13.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia. (2019). *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2019: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Pusdatin Iptek Dikti, Setjen, Kemenristekdikti.
- Umam, Khaerul. (2010). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zanmer, N. T. (2017). *Judith Siegmund, Daeniel Martin Feige (Hgg.): Kunst und Handlung: Asthetische und handlungstheoretische Perspektiven. Bielefeld (transcript) 2015, 262 Seiten. Zeitschrift Kulturmanagement*. 3(1). 220-226.